

# TRADISI “RAJAH”: TERAPI MISTIK DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUKU JAWA DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR

Bayu Pamungkas<sup>1</sup>, Muhammad Noupal<sup>2</sup>, Murtiningsih<sup>3</sup>, Nur Fitriyana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [bayupamungkas0210@gmail.com](mailto:bayupamungkas0210@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [muhammadnoupaluin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadnoupaluin@radenfatah.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia [murtiningsih1904@gmail.com](mailto:murtiningsih1904@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; [nurfitriyana003@gmail.com](mailto:nurfitriyana003@gmail.com)

## Abstract

This paper examines the *rajah* tradition in the beliefs of the Javanese people in the Ogan Komering Ulu Timur. This research is a fieldresearch using qualitative methods. Research data obtained through observation and interviews. Meanwhile, in analyzing the data of this study using descriptive-analytical techniques. This study found that there were seven rajahs used by the community; penglaris tattoo, leather tattoo, vest tattoo, tembang liring tattoo, fence tattoo, belt tattoo, and ring tattoo. The seven tattoos are believed by the Javanese community of Gunung Mas village, Belitang district, Ogan Komering Ulu Timur district to provide alternative solutions to the problems they face. The author also finds that the process of making the tattoo is based on the books of Syamsul Ma'arif and Tajul Muluk, with the following procedure; holy from hadast large and small, holding breath and praying to Allah, solemn, the writing of the tattoo is written neatly. Based on these findings, the authors conclude that belief in rajah can change fate, boost success, healing, and self-security is a form of shirk. However, if the tattoo is believed to be only a medium or a means of asking Allah SWT with the aim of asking for His help for various difficulties experienced, it is an act that is allowed in Islamic teachings, because this kind of belief leads to faith and devotion to Allah.

**Keywords:** Java Society, Mystical Therapy, *Rajah* Tradition.

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang tradisi *rajah* dalam kepercayaan masyarakat suku Jawa di kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sedangkan dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tujuh *rajah* yang digunakan oleh masyarakat; *rajah* penglaris, *rajah* kulit, *rajah* rompi, *rajah* tembang liring, *rajah* pemagaran, *rajah* sabuk, dan *rajah* cincin. Ketujuh *rajah* tersebut diyakini masyarakat suku Jawa desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dapat memberikan solusi alternatif terhadap persoalan yang dihadapi. Penulis juga menemukan bahwa proses pembuatan *rajah* bersumber pada kitab *Syamsul Ma'arif* dan *Tajul Muluk*, dengan tata cara sebagai berikut; suci dari hadast besar maupun kecil, menahan nafas serta berdoa kepada Allah, *khusyuk*, tulisan *rajah* ditulis dengan rapi. Berdasarkan hasil temuan tersebut penulis berkesimpulan bahwa keyakinan terhadap *rajah* dapat merubah nasib, mendongkrak kesuksesan, kesembuhan, dan keamanan diri adalah salah satu bentuk kesyirikan. Namun, jika *rajah* diyakini hanya sebatas media atau sarana dalam memohon kepada Allah SWT dengan tujuan meminta pertolongan-Nya atas berbagai kesulitan yang dialami adalah suatu perbuatan yang diperkenankan dalam ajaran Islam, karena kepercayaan seperti ini bermuara kepada keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah.

**Kata Kunci:** Masyarakat Jawa, Rajah, Terapi Mistik.

## Pendahuluan

*Rajah* merupakan jimat yang berisi tulisan-tulisan Arab, ayat-ayat Al-Qur'an, serta simbol-simbol khusus yang berbahasa Arab. *Rajah* biasanya dibuat oleh seseorang yang mempunyai ilmu hikmah, sehingga *rajah* tersebut memiliki kekuatan magis (Mujahidin, 2016), yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media pengobatan secara mistik (ahmad, 2009).

Masyarakat Jawa di desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur mempunyai cara pandang tersendiri dalam menyakini *rajah*. Dalam keyakinan masyarakat jawa, *rajah* dapat dijadikan sebagai media dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam kehidupan. Diantaranya; *Rajah* penglaris, *rajah* kulit, *rajah* rompi, *rajah* tambah liring, *rajah* pemagaran, *rajah* sabuk, *rajah* cincin, dan *rajah* kalung (Masduki, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021).

Sudah banyak ditemukan tema-tema penelitian yang mengkaji tentang terapi mistik oleh peneliti sebelumnya. Misalnya terapi mistik dan kaitannya terhadap fenomenologi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zahara Kamal dengan tema *Nyanyian Anak Balam: Terapi Mistik Perdukunan Keseni Pertunjukan Rebab Pasisie di Pesisir Selatan Sumatera Batar* (kamal, t.t.). Penelitian Limas Dodi dengan tema *Antara Spiritualitas dan Realitas Tarekat Shiddiqiyah dalam Bingkai Fenomenologi Annemarie Schimmel* (Dodi, 2018). Berikutnya penelitian Musrifah dengan judul *Penentuan Lokasi Usaha Berdasarkan Pendekatan Mystique (Study Fenomenologi)* (Musrifah dkk., 2017). Selain itu ada juga yang mengkaji terapi mistik dalam konteks psikologi, seperti penelitian La Kahija dengan judul *Menuju Psikologi Mistis* (La Kahija, 2009). Berikutnya ada juga penelitian yang mengkaji terapi mistik dalam konteks sosiologi, seperti Deftita Yusantia dengan tema *Mistik dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra)* (Yusantia dkk., 2019). Selanjutnya ada juga yang meneliti kajian-kajian tentang *rajah* di berbagai daerah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ghis Nggar Dwiatmojo dengan judul *Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20* (Dwiatmojo, 2018). Penelitian Nurul Himatil Ula dengan tema *Analisis Performatif Atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing, Trenggalek Prespektif Living Qur'an* (Himatil 'Ula & Prasetia, 2020). Dan

penelitian Ahmad Sholahuddin yang berjudul *Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi Tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Tradisional pada Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban* (Ahmad Sholahuddin, 2017).

Dari berbagai tema penelitian yang sudah dipaparkan di atas, penulis belum menemukannya adanya fokus penelitian yang sama dengan penelitian penulis tentang tradisi *rajah* dalam kepercayaan masyarakat suku Jawa di desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan pendekatan teologi. Oleh karenanya menurut hemat penulis, penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan dengan harapan dapat menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat luas terhadap kajian terapi mistik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* (Sugiyono, 2017), yang berlokasi di desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Data penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder (Moeleong, 2007). Data primer dalam penelitian ini diperoleh penulis dari berbagai elemen di masyarakat. Misalnya, masyarakat pengguna *rajah*, yakni; Agus, Muhlisin, Sariman, Herlian, Gosar, Latif, dan bapak Muhtar Faruddin. Selain itu, data primer juga diperoleh dari tokoh adat atau sepirtual yaitu bapak Masduki dan bapak Syahid. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan *rajah*, dan buku-buku, antara lain buku Perdana Ahmad dengan judul *Ilmu Hikmah Antara Kharamah dan Kedok Perdukunan* (Ahmad, 2009). Buku Koenjaraningrat dengan judul *Sejarah Antropolgi* (Koenjaraningrat, 1982). dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap; observasi terbuka (Abdurrahman, 2011), wawancara mendalam, dan dokumentasi pribadi (Moeleong, 2007). Sedangkan dalam teknik pengolahan data, penulis menggunakan teknik deskriptif-analitis (Mantra Ida, 2008).

### **Pengetahuan Mistik: Kebudayaan Masyarakat Indonesia**

Tradisi mistik sudah menjadi budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia, tidak hanya pada masyarakat tradisional, tetapi juga melekat pada

masyarakat modern. Ilmu mistik dapat diartikan sebagai bentuk religi yang berdasarkan kepada kepercayaan terhadap Tuhan dengan tujuan mencapai kesatuan dengan-Nya (Koenjaraningrat, 1982). Namun terdapat pendapat yang berbeda terhadap pengetahuan mistik. Seperti yang diutarakan oleh Frazer yang mengatakan bahwa mistik sama sekali tidak berkaitan dengan agama. Tetapi mistik sebagai suatu orientasi terhadap roh atau dewa-dewa yang mencakup semua susunan alam atau metafisik (Ahmad Sholahuddin, 2017).

Pengetahuan mistik biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan alternatif untuk menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Seperti, pengobatan yang dilakukan untuk penglaris, keselamatan, dan pembawa keberuntungan. Dalam praktiknya terapi mistik tidak menggunakan proses indrawi ataupun logika dan tidak melalui proses rasio atau ilmiah, melainkan dengan kepercayaan atau hal yang bersifat gaib yang biasa disebut dengan *riyadah* (Abdullah, 2020).

### **Tradisi “Rajah” Dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa Desa Gunung Mas Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur**

Setiap daerah tentu mempunyai tradisi serta kepercayaannya masing-masing. Tradisi masyarakat biasanya lahir dari leluhur atau nenek moyang terdahulu, yang umumnya dilakukan dengan ritual, dan merupakan sesuatu yang sudah ada sejak lama serta menjadi bagian dari kehidupan sesuatu kelompok masyarakat (Masduki, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021). Adapun salah satu dari tradisi dan kepercayaan masyarakat tersebut adalah tradisi *rajah*. Dalam pandangan masyarakat Jawa desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, kepercayaan terhadap *rajah* adalah bagian dari budaya yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan dan terhindar dari berbagai macam musibah (Agus, komunikasi pribadi, 14 Juli 2021).

Meskipun *rajah* sangat erat kaitannya dengan unsur magis, beberapa praktek penggunaan *rajah* pada masyarakat desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menampakkan adanya hubungan dengan keyakinan agama Islam (Masduki, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021). Hal itu terlihat dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur`an pada benda-benda yang dianggap sebagai jimat tersebut. Misalnya, ayat kursi yang ditulis di atas

selembar kain dengan cara tertentu, dan diyakini dapat menangkal atau menghindarkan diri dari pengaruh negatif dari hal-hal gaib. Dengan demikian, Al-Qur`an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup saja, akan tetapi Al-Qur`an juga dianggap sebagai tulisan atau ayat yang mengandung kekuatan supranatural. Sehingga hal inilah yang mengakibatkan masyarakat mempercayai dan menggunakan *rajah* untuk penyelesaian masalah yang di hadapi (Syahid, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021).

### **Bentuk dan Fungsi *Rajah* Dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa di Desa Gunung Mas Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada banyak sekali bentuk dan fungsi *rajah* yang dipercayai oleh masyarakat Jawa di desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, diantaranya:

#### 1. *Rajah* Penglaris

*Rajah* penglaris adalah *rajah* yang ditulis di atas kertas, dengan asma-asma tertentu yang digunakan sebagai penglaris usaha seseorang atau memperlancar

dagangannya, serta digunakan untuk jaga-jaga dari gangguan makhluk gahib yang menggagu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Agus sebagai berikut: "Menurutnya, "*Rajah* penglaris merupakan *rajah* yang ditulis di atas kertas, dengan asma-asma tertentu. Sehingga alasan saya menggunakan *rajah* ini untuk kelancaran rezeki, mendatangkan keberuntungan, serta jaga-jaga dari gangguan makhluk gahib yang menggagu dagangan saya (Agus, komunikasi pribadi, 14 Juli 2021)."

Hal ini dibuktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut:



**Gambar 1. Dokumentasi warung bapak Agus**

## 2. *Rajah Kulit*

*Rajah kulit* adalah *rajah* yang ditulis di media kulit kambing dan biasanya di simpan didalam dompet yang digunakan masyarakat untuk keselamatan dan perlindungan diri saat bepergian jauh, juga untuk mendatangkan keberuntungan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muihlisin mengatakan bahwa: “*Rajah kulit* biasanya ditulis pada media kulit kambing dan biasanya di simpan didalam dompet. Saya memakai *rajah* ini yaitu untuk perlindungan saat bepergian jauh, karena kita tidak pernah tau saat berada di perjalanan hal-hal apa saja yang akan kita temui atau kita alami, insya Allah dengan lantaran *rajah* ini kita selalu diberi keselamatan oleh Allah (Muhlisin, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021).”

Hal ini buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.



**Gambar 2. Rajah Kulit**

## 3. *Rajah Rompi*

*Rajah rompi* merupakan *rajah* yang ditulis di meida kain berbentuk rompi, dan digunakan untuk kekebalan, keselamatan, dan gangguan jin.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sariman sebagai berikut: “*Rajah rompi* merupakan *rajah* yang ditulis atau di cetak pada meida baju atau rompi. Saya menggunakan *rajah* ini karena saya seorang pekerja buruh

kasar yang pekerjaannya penuh dengan resiko, sehingga saya menggunakan *rajah* rompi ini untuk melindungi diri dari musibah dan penolak balak, seperti kekebalan, keselamatan, dan gangguan jin (Sariman, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021).”

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.



**Gambar 3. Rajah Rompi**

#### 4. *Rajah* Tembang Liring

*Rajah* tembang liring merupakan *rajah* yang ditulis di atas kulit kijang dengan huruf-huruf arab, simbol-simbol, dan gambar gambar tokoh pewayangan. Manfaat *rajah* ini ialah untuk memancarkan aura dan kewibawaan. Dengan *rajah* ini maka seseorang akan mampu menjadi seorang pimpinan yang disegani, menjadi bawahan yang disayang atasan. Selain itu akan mudah memikat hati seseorang dengan kewibawaan yang melekat pada diri anda. Kharisma diri anda pun akan membuat orang segan kepadanya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Herlian sebagai berikut: “*Rajah* tembang liring merupakan *rajah* yang ditulis di pada media kulit kijang dengan huruf-huruf arab, simbol-simbol, dan gambar gambar tokoh pewayangan. Menurut beliau *rajah* tembang liring juga merupakan tulisan yang mengandung kekuatan gaib, sehingga dengan adanya kekuatan gaib tersebut *rajah* dapat mempengaruhi keadaan lingkungan sekitarnya, yaitu untuk memancarkan aura kewibawaan, membuka aura kepemimpinan dan mengeluarkan kharisma dalam diri seseorang (Herlian, komunikasi pribadi, 30 Juli 2021).”

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.



**Gambar 4. Rajah Kewibawaan**

#### 5. *Rajah* Pemagaran

*Rajah* pemagaran adalah *rajah* yang di tulis pada media kain atau kertas, yang dipercaya masyarakat bisa melindungi rumah dari gangguan jin, dan sebagai penolak balak.

Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Gosar sebagai berikut: menurutnya "*Rajah* pemagaran adalah *rajah* yang di tulis pada media kain atau kertas. Alasan saya menggunakan *rajah* ini untuk mencegah datangnya hal-hal negatif, seperti musibah, gangguan jin atau makhluk ghaib, serta sebagai penolak balak. Dan setelah memakai *rajah* ini saya merasakan ketentraman serta kenyamanan, dan tidak ada hal buruk yang telintas di pikiran saya (Gosar, komunikasi pribadi, 28 Juli 2021)."

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.



**Gambar 5. Rajah Pemagaran Rumah**

#### 6. *Rajah* Sabuk

*Rajah* sabuk merupakan *rajah* yang di tulis pada media kain yang di jadikan sabuk, dan digunakan sebagai media untuk keselamatan dari segala musibah, biasanya *rajah* ini didapatkan dari perguruan tenaga dalam".

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Latif sebagai berikut: "*rajah* sabuk merupakan *rajah* yang di tulis pada permukaan sabuk yang di jadikan sebagai media keselamatan dari segala musibah, untuk menolak

bala, mempermudah dalam mencari rezeki, menghindari dari ilmu sihir dan gangguan jin, kekebalan, keselamatan, pengasih, membuka aura, dan lain-lain. Saya mendapatkan sabuk ini sewaktu saya mengikuti salah satu perguruan pencak silat (Latif, komunikasi pribadi, 27 Juli 2021)".

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut.



**Gambar 6. Rajah Sabuk**

Selain itu menurut Bapak Solikin mengatakan bahwa: "*rajah* sabuk bukan semata-mata untuk perlindungan dan kekebalan saja melainkan banyak sekali manfaatnya, seperti membuat orang menjadi lebih kuat jika memakainya, dan juga meningkatkan pesona atau daya tarik seseorang agar lebih menjadi berwibawa. Dalam penggunaan *rajah* sabuk tersebut tidak serta merta dapat digunakan begitu saja, akan tetapi orang yang memakainya harus melakukan tirakat terlebih dahulu, seperti puasa dan shalat hajat. Jadi dalam penggunaannya *rajah* sabuk hanya digunakan sebagai perantara saja. Karena sumber kekuatannya tetap berasal dari Allah SWT (Sholikin, komunikasi pribadi, 30 Juli 2021)".

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut:



**Gambar 7. Rajah sabuk**

## 7. *Rajah* Cincin

*Rajah* cincin adalah sebuah *rajah* yang diukir pada media cincin yang di anggap bisa menjadi perlindungan dari hal-hal buruk, pengobatan, dan untuk menyembuhkan orang dari gangguan jin atau kesurupan.

Menurut Bapak Muhtar Faruddin mengungkapkan bahwa, “*Rajah* cincin adalah sebuah *rajah* yang diukir pada media cincin, yang mempunyai banyak sekali manfaatnya, antara lain sebagai perlindungan dari gangguan hal-hal ghaib, membuat orang menjadi lebih kuat, membuat orang yang mempunyai niat jahat mengurungkan niatnya, dan untuk menyembuhkan orang yang mengalami kesurupan dengan cara merendam *rajah* cincin ini kedalam gelas yang berisikan air kemudian diminumkan kepada orang yang mengalami gangguan ghaib atau kesurupan (M. Faruddin, komunikasi pribadi, 15 Juli 2021).”

Hal ini penulis buktikan dengan gambar yang penulis dokumentasikan berikut:



Gambar 8. *Rajah* cincin

## Mekanisme Terapi Mistik dalam Tradisi *Rajah*

### 1. Proses Pembuatan *Rajah*

Di dalam dunia ilmu hikmah atau ilmu kebatinan banyak sekali ilmu-ilmu yang dapat kita jumpai, salah satunya adalah ilmu tentang *rajah*. Dalam penulisan *rajah* tidak sembarang orang bisa menuliskannya, karena mereka haruslah seseorang yang faham atau mengerti tentang ilmu hikmah (ahmad, 2009).

Menurut Bapak Syahid alam praktik penulisan *rajah* dapat di lihat di dalam kitab Syamsul Ma'arif, dan kitab Tajul Muluk, yang didalamnya

memperelajari penjelasan mengenai *rajah*, macam-macam *rajah*, dan cara penggunaannya (Syahid, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021).

Adapaun kaidah dan tata cara dalam penulisan *rajah* menurut Bapak Mustahmid yaitu: *Pertama*, suci dari hadast besar ataupun hadast kecil, begitupun pakaian atau tempat haruslah suci dari najis. *Kedua*, selama proses penulisan *rajah* si penulis di haruskan menahan napas, serta membaca do'a atau mantra khusus dalam menulis *rajah*. *Ketiga*, dalam proses pembuatan *rajah* diharuskan khushuk (diam). *Keempat*, lafal *rajah* haruslah ditulis dengan rapi sesuai dengan aslinya, yang berarti apabila huruf tersebut berlubang maka harus ditulis berlubang serta mengikuti aturan penulisan *rajah*. *Kelima*, *rajah* tidak bisa ditulis disembarang waktu, seperti malam kamis legi untuk *rajah* rezeki dan pelaris, selasa atau kamiskliwon untuk *rajah* pengasih dan sejenisnya, dan jum'at kliwon untuk *rajah* perlindungan dan sejenisnya (Mustahmid, komunikasi pribadi, 11 Juli 2021).

## 2. Cara Penggunaan *Rajah* dan Larangannya

Tradisi *rajah* pada masyarakat jawa di kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki banyak sekali bentuk dan fungsinya, dan diantara bentuk atau macam-macam *rajah* tersebut memiliki cara tersendiri dalam pemakaiannya. Berikut adalah tata cara penggunaan *rajah*:

### 1) *Rajah* Penglaris

Menurut Bapak Agus cara penggunaan *rajah* penglaris yaitu, dengan cara memasang atau menempelkan *rajah* penglaris ini di tembok, di atas pintu, dan bisa juga dimasukkan ke dalam dompet. Yang di percayai dapat menaikkan angka penjualannya, mendatangkan keberuntungan, dan gangguan dari makhluk gaib seperti babi ngepet dan tuyul (Agus, komunikasi pribadi, 14 Juli 2021).

### 2) *Rajah* Kulit

Menurut Bapak Muhlisin *rajah* kulit bisa digunakan dengan cara di letakkan di dalam dompet saat akan bepergian jauh, yang di percaya dapat mendatangkan rezeki, mendatangkan hoki, dan melindungi dari

hal-hal gaib bagi si penggunanya (Muhlisin, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021).

3) *Rajah Rompi*

Cara pemakaiannya menurut Bapak Sariman yaitu, dengan cara memakai rompi tersebut yang sudah di ijazahi (di tirakati oleh si penggunanya), yaitu dengan puasa mutih agar *rajah* tersebut bisa mendatangkan khasiat, biasanya *rajah* ini digunakan ketika seseorang akan bepergian jauh, melakukan pekerjaan yang berat, dan berburu di hutan. Dan dipercaya bahwa *rajah* rompi dapat mendatangkan keselamatan, kekebalan, dan gangguan dari jin atau makhluk gaib (Sariman, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021).

4) *Rajah Tembang Liring*

Menurut Bapak Herlian *Rajah* tembang liring digunakan untuk pengasihannya, memancarkan aura, dan kewibawaan. Sehingga *rajah* ini dipercaya dapat memeleleh, menjadikan seorang pimpinan yang disegani, menjadi bawahan yang disayang atasan. Dengan cara meneteskan darah si pemakai ke kulit tembang liring tersebut, supaya bercampur kedalam lafal-lafal *rajah*, simbol-simbol, dan gambar tokoh pewayangan tersebut, dengan begitu *rajah* tembang liring ini dipercaya dapat memberikan kekuatan bagi si penggunanya (Herlian, komunikasi pribadi, 30 Juli 2021).

5) *Rajah Pemagaran*

Menurut bapak Gosar cara penggunaan *Rajah* ini ada dua macam, cara yang pertama adalah dengan mengubur *rajah* pemagaran di sudut-sudut rumah, dan cara yang kedua dengan ditempel atau digantung di atas pintu rumah, supaya hal-hal negatif tidak sampai masuk ke dalam rumah dan mencelakai penghuninya, seperti terhindar dari musibah, penolak balak, gangguan makhluk gaib, dan lain-lain (Gosar, komunikasi pribadi, 28 Juli 2021).

6) *Rajah Sabuk*

Cara penggunaan *rajah* sabuk menurut Bapak Latif yaitu, dengan cara di pakai seperti sabuk pada umumnya, dan dipercaya

dengan memakai *rajah* sabuk dapat melindungi diri, menolak balak, mempermudah dalam mencari rezeki, melindungi diri dari ilmu sihir dan gangguan jin (Latif, komunikasi pribadi, 27 Juli 2021).

#### 7) *Rajah* Cincin

Cara penggunaan *rajah* ini menurut Bapak Muhtar Faruddin yaitu, cincin ini dipakai ketika akan keluar dari rumah, apabila saat memakai cincin ini terasa panas itu merupakan pertanda akan ternyadinya hal buruk sehingga lebih baik mengurungkan niat untuk bepergian pada saat itu. Cincin *rajah* juga di gunakan untuk menyembuhkan seseorang yang terkena gangguan gaib, yaitu dengan cara merendam cincin ke dalam air kemudian air tersebut di minumkan kepada seseorang yang terkena gangguan gaib (M. Faruddin, komunikasi pribadi, 15 Juli 2021).

Selain tata cara pemakaiannya, menurut Bapak Masduki *rajah* juga mempunyai beberapa larangan atau pantangan yang harus dipatuhi oleh penggunanya, yang apabila larangan tersebut dilanggar maka manfaat dari *rajah* itu akan luntur. Diantara larangan dalam menggunakan *rajah* adalah: *Pertama*, tidak boleh membawah *rajah* ke dalam kamar mandi, baik untuk mandi, buang air kecil, dan buang air besar. *Kedua*, tidak boleh menyentuh atau menggunakan *rajah* apabila sedang dalam keadaan berhadats. dan *Ketiga*, tidak boleh sombong, apabila seseorang yang mempunyai *rajah* tapi dia menyombongkan dan memamerkan maka kekuatan *rajah* tersebut akan luntur (Masduki, komunikasi pribadi, 10 Juli 2021).

### **Tradisi Rajah dalam Pandangan Al-Qur'an**

Mengenai hasil penelitian di atas, praktik terapi mistik dalam kepercayaan masyarakat desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur terhadap tradisi *rajah* merupakan suatu bentuk tradisi yang menjadikan atau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan huruf-huruf hijaiyyah sebagai tulisan yang dipercaya mempunyai kekuatan ghaib, dapat mendatangkan kebaikan, dan juga dipercaya dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada masyarakat (Mustahmid, komunikasi pribadi, 11 Juli 2021).

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa percaya terhadap jimat yang mempunyai kekuatan ghaib dan mampu mendatangkan kebaikan adalah suatu perbuatan yang tidak dibenarkan, karena hal tersebut sama saja seperti meminta kepada selain Allah. Padahal Allah sudah menjelaskan dalam firman-Nya surat Al-fatihah Ayat: 6 yang artinya: "*hanya kepada-Nya lah kita memohon dan meminta pertolongan* (Q.S. Al-Fatihah Ayat: 7, t.t.-b)". Dalam Al-Qur'an percaya kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik, dan sangat besar dosanya, sebagaimana firman Allah Q.S. An-nisa Ayat 48: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar* (Q.S. An-Nisa', Ayat: 48c).

Oleh sebab itu, menjadikan benda-benda tertentu sebagai jimat seperti *rajah* yang bertujuan untuk merubah nasib, mendongkrak kesuksesan, kesembuhan, dan keamanan (menjaga diri dari hal-hal negatif) adalah salah satu bentuk kesyirikan. Karena keyakinan seperti itu merupakan bentuk pelanggaran aqidah yang tidak bisa ditolerir dalam Islam (ahmad, 2009).

Namun, jika *rajah* hanya diyakini sebagai media atau sarana dalam memohon kepada Allah SWT dengan tujuan meminta pertolongan-Nya atas berbagai kesulitan yang dialami merupakan suatu perbuatan yang diperkenankan dalam ajaran Islam, karena kepercayaan seperti ini bermuara kepada keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah, dan *rajah* hanya sebatas media atau sarana dalam menyalurkan rasa keimanan dan ketakwaan tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-a'raf Ayat 96, yang artinya: "*dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, maka kami akan melimpahkan kepada mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi*" (Q.S. Al-A'raf, Ayat: 96a).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tujuh *rajah* yang digunakan oleh masyarakat yaitu *rajah* penglaris, *rajah* kulit, *rajah* rompi, *rajah* tembang liring, *rajah* pemagaran, *rajah* sabuk, dan *rajah* cincin. Ketujuh *rajah* tersebut diyakini masyarakat suku Jawa desa Gunung Mas kecamatan Belitang kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dapat memberikan solusi alternatif

terhadap persoalan yang dihadapi. Penulis juga menemukan bahwa proses pembuatan *rajah* bersumber pada kitab *Syamsul Ma'arif* dan *Tajul Muluk*. Adapun tatacara pembuatan *rajah* sebagai berikut; suci dari hadast besar maupun kecil, menahan nafas serta berdoa kepada Allah, *khusyuk*, tulisan *rajah* ditulis dengan rapi. Berdasarkan hasil temuan tersebut penulis berkesimpulan bahwa keyakinan terhadap *rajah* dapat merubah nasib, mendongkrak kesuksesan, kesembuhan, dan keamanan (menjaga diri dari hal-hal negatif) adalah salah satu bentuk kesyirikan. Namun, jika *rajah* diyakini hanya sebatas media atau sarana dalam memohon kepada Allah SWT dengan tujuan meminta pertolongan-Nya atas berbagai kesulitan yang dialami adalah suatu perbuatan yang diperkenankan dalam ajaran Islam, karena kepercayaan seperti ini bermuara kepada keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah.

## Referensi

- Abdullah, M. Q. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2eyah>
- Abdurrahman, F. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Agus. (2021, Juli 14). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunung Mas* [Komunikasi pribadi].
- ahmad, perdana. (2009). *Ilmu Hikmah Antara Kharamah Dan Kedok Perdukunan*. Wafa Press.
- Ahmad Sholahuddin, 071311433064. (2017). *PRAKTIK PENGOBATAN METODE RAJAH (STUDI TENTANG MOTIF PILIHAN ORIENTASI KESEHATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN)* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Dodi, L. (2018). Antara Spiritualitas dan Realitas Tarekat Shiddiqiyah dalam Bingkai Fenomenologi Annemarie Schimmel. *Prosiding Nasional*, 1, 29–54.
- Dwiatmojo, G. N. (2018). Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20. *Manuskripta*, 8(1), 75–106. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i1.102>
- Faruddin, M. (2021, Juli 15). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunung Mas* [Komunikasi pribadi].

- Gosar. (2021, Juli 28). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunung Mas* [Komunikasi pribadi].
- Herlian. (2021, Juli 30). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunung Mas* [Komunikasi pribadi].
- Himatil 'Ula, N., & Prasetia, S. A. (2020). PERFORMATIVE ANALYSIS OF RAJAH SYEKH SUBAKIR IN TAWING VILLAGE, TRENGGALEK PERSPECTIVE OF LIVING QUR'AN. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(2), 313–330. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-04>
- kamal, zahara. (t.t.). *NYANYIAN ANAK BALAM: TERAPI MISTIK PERDUKUNAN KE SENI PERTUNJUKAN RABAB PISISIE DI PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT | Kamal | Humanus*. Diambil 21 April 2022, dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/5683>
- Koenjaraningrat. (1982). *Sejarah Antropolgi 1*. Aksara Baru.
- La Kahija, Y. (2009). Menuju Psikologi Mistis. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/40386/>
- Latif. (2021, Juli 27). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunung Mas* [Komunikasi pribadi].
- Mantra Ida, B. (2008). *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. pustaka pelajar.
- Masduki. (2021, Juli 10). *Wawancara dengan Ketua Tokoh Adat Dan Tokoh Agama* [Komunikasi pribadi].
- Moeleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Muhlisin. (2021, Juli 10). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunung Mas* [Komunikasi pribadi].
- Mujahidin, A. (2016). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *KALAM*, 10(1), 43–64. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>
- Musrifah, M., Arief, M., & Andriani, N. (2017). Penentuan Lokasi Usaha Berdasarkan Pendekatan Mystique (Study Fenomenologi). *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 288–294. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v4i1.3292>
- Mustahmid. (2021, Juli 11). *Wawancara dengan Tokoh Spiritual dan Tokoh Adat* [Komunikasi pribadi].
- Q.S. Al-A'raf. (Ayat: 96a). *Al-Qur'an*.
- Q.S. Al-Fatihah Ayat: 7. (t.t.-b). *Al-Qur'an*.
- Q.S. An-Nisa'. (Ayat: 48c). *Al-Qur'an*.

- Sariman. (2021, Juli 10). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunung Mas* [Komunikasi pribadi].
- Sholikin. (2021, Juli 30). *Wawancara dengan Ketua Cabang Perguruan Tenaga Dalam* [Komunikasi pribadi].
- sugiyono, sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA.
- Syahid. (2021, Juli 10). *Wawancara dengan Tokoh Agama* [Komunikasi pribadi].
- Yusantia, D., Laila, A., & Rahmat, W. (2019). Mistik dalam Novel *Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha* (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19–27.  
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i1.24>